

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian sampah mengandung tiga prinsip utama yang harus dipenuhi yaitu adanya sesuatu benda atau bahan padat, adanya hubungan langsung / tidak langsung dengan kegiatan manusia, serta benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi. Pekerja pengumpul sampah berisiko mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja karena sampah sangat beragam jenisnya sehingga berisiko kecelakaan akibat kerja, oleh sebab itu pentingnya alat pelindung diri (APD). APD yang dimaksud disini tidak sesuai dengan yang seharusnya mereka pakai. APD yang sebaiknya mereka gunakan adalah terdiri dari pakaian kerja khusus/seragam, sarung tangan, masker, topi pengaman yaitu helm, dan sepatu boot/laras bukan sandal. (Hariza Adnani, 2009).

Alat Pelindung Diri didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazard) ditempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lain-lain. APD merupakan salah satu bentuk upaya dalam menanggulangi resiko akibat kerja. Dalam dunia kerja, penggunaan Alat Pelindung diri (APD) sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti pada industri pengecoran logam, atau industri-industri lainnya. Peraturan perundang-undangan yang mengatur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) salah satunya adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, disebutkan dalam pasal 4 ayat 3, bahwa “pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah

pimpinannya untuk mencegah penyakit akibat kerja”. (Nanang Dwi Novianto, 2015).

Namun, pada kenyataannya APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja, dan di lapangan banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh perusahaan yang tidak menyediakan APD, walaupun pada umumnya banyak juga perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen K3, yang di dalamnya juga terdapat ketentuan - ketentuan dalam penggunaan APD. Penyediaan perlengkapan APD yang sesuai harus menjadi prioritas nasional dan institusional. Penggunaan kembali perlengkapan APD sekali pakai harus dihindari. Belum diketahui apakah penggunaan kembali APD sekali pakai memberikan efektivitas perlindungan dan keamanan yang sama dengan penggunaan APD baru dan penggunaan kembali dapat meningkatkan risiko infeksi. Bila sumber daya terbatas dan perlengkapan APD sekali pakai tidak tersedia, digunakan perlengkapan yang dapat digunakan kembali dan lakukan disinfeksi dengan benar setelah digunakan. (Nanang Dwi Novianto, 2015).

Pengetahuan dapat memberi keyakinan untuk berperilaku dan bisa juga untuk tidak berperilaku. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan APD oleh petugas pengumpul sampah Dinas Kebersihan Kota Kendari sebagian besar masih kurang. Akan tetapi pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik, bisa juga memiliki praktik yang buruk dalam hal pemakaian APD. Hal ini dapat disebabkan karena mereka belum memiliki sikap yang positif terhadap APD. Sikap merupakan suatu perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan diikuti oleh sikap yang baik pula, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sikap pekerja semuanya kategori baik artinya informan memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD akan tetapi pada saat penelitian peneliti masih mendapatkan pekerja yang bekerja tidak menggunakan APD. Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja, karena golongan umur tua mempunyai

kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja. Secara umum diketahui bahwa kapasitas fisik manusia seperti penglihatan dan kecepatan reaksi menurun setelah usia 30 tahun atau lebih. Pekerja yang memiliki masa kerja > 3 tahun maka lebih mengerti tentang penggunaan APD dari pada masa kerja yang < 3 tahun. Di Indonesia Peraturan yang mengatur tentang lama kerja dan shift kerja terdapat dalam peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. Per.06/Men/1993 tentang waktu kerja 8 jam perhari dan 5 hari dalam seminggu.

Menurut Arpan Tombili, hasil penelitian menunjukkan Petugas Pengumpul Sampah yang diteliti pengetahuannya tentang Alat pelindung diri kurang berjumlah 12 orang (11,7%), cukup berjumlah 59 orang (57,3%) dan sikapnya baik berjumlah 32 orang (31.1%). Petugas Pengumpul Sampah yang sikapnya tentang Alat pelindung diri kurang berjumlah 13 orang (12,6%), cukup berjumlah 66 orang (64,1%) dan sikapnya baik berjumlah 24 orang (23.3%). Tindakannya tentang Alat pelindung diri kurang berjumlah 50 orang (48.5%), cukup berjumlah 40 orang (38.8%) dan sikapnya baik berjumlah 13 orang (12.6%).

Tujuan K3 adalah mewujudkan lingkungan kerja yang aman, sehat, sejahtera sehingga akan tercapai suasana lingkungan kerja yang aman, sehat dan nyaman, mencapai tenaga kerja yang sehat fisik, sosial, dan bebas kecelakaan, peningkatan produktivitas dan efisien perusahaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat tenaga kerja. Dalam Undang-Undang keselamatan dan kesehatan kerja No.1 tahun 1970 ini memberikan perlindungan hukum kepada tenaga kerja yang bekerja agar tempat dan peralatan produksi senantiasa berada dalam keadaan selamat dan aman bagi mereka.(Suma'mur, 1989:3).

Salah satu penyebab adanya masalah terutama masalah dalam bidang kesehatan adalah karena ketidaktahuan manusia akibat dari belum sempurnanya tingkat pengetahuan dan pendidikannya.

Dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat khususnya pendidikan dan pengetahuan dibidang kesehatan, maka

masyarakat akan tahu efek negative dari perilaku yang tidak sehat. (Azwar A, 1993) selanjutnya, secara operasional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon atau reaksi dari sikapnya terhadap objek tertentu, baik yang berupa orang, peristiwa, situasi dan lain sebagainya. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku. Berawal dari sikap, suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. (Notoatmodjo S, 2003).

Data sementara petugas pengangkut sampah di Indonesia yang meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tahun 2006 berkisar 1.597 orang, pada 2007 sebanyak 1.883, dan pada 2008 sebanyak 2.124 orang (Anggun Farida, 2015).

Lawrence Green dalam Notoadmojo (2012) bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang membentuk perilaku manusia, jadi semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang APD diharapkan semakin patuh ketika menggunakan APD. Sikap jika dikaitkan dengan teori *Green* yaitu terbentuknya suatu perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan diikuti oleh sikap yang baik pula, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sikap pekerja semuanya kategori baik artinya informan memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD. Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja, karena golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja. Masa kerja merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang membentuk perilaku. Semakin lama masa kerja tenaga lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja. Jika tenaga kerja telah mengenal kondisi lingkungan tempat kerja dan bahaya pekerjaannya maka tenaga kerja akan patuh menggunakan APD. Jumlah jam kerja pekerja setiap hari nya.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan bahwa kita harus memberikan perhatian serius untuk pekerja Indonesia. Menurut data

Jamsostek pada tahun 2012, kecelakaan kerja menembus angka 103.000 kasus dengan rata-rata pekerja meninggal setiap hari sebanyak 9 orang. Jamsostek, pada tahun yang sama telah membayar Rp 406 Miliar. Untuk santunan kematian dan Rp 554 miliar untuk santunan kecelakaan kerja. Ironisnya, hanya 30% dari seluruh pekerja di Indonesia yang dilindungi oleh Jamsostek sehingga pastinya angka kecelakaan kerja yang belum dicatat bisa berkali lipat. (Anggun Farida, 2015).

Data dari Pekerja petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai berjumlah 56 orang. Berdasarkan survey awal yang dilakukan, terdapat 12 orang pekerja pengangkut sampah mengatakan bahwa pelaksanaan penggunaan APD masih cukup minim seperti memakai helm, sarung tangan, sepatu bot dan masker. Misalnya saja, sangat sulit untuk mengubah kebiasaan pekerja pengangkut sampah yang tidak patuh, enggan dan belum sadar terhadap penggunaan alat pelindung diri walaupun sudah tersedia pada saat sedang bekerja. Untuk pencatatan kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja belum ada dilakukan pencatatan. Pekerja pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai setiap harinya bekerja memungut, mengumpulkan sampah yang berasal dari sampah rumah tangga, pusat-pusat keramaian seperti : Pasar, perkantoran, rumah sakit dan sampah jalanan yang dilakukan setiap hari dilingkungan kota Dumai.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai Tahun 2018.”**

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai.
- b. Untuk mengetahui hubungan Sikap pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai.
- c. Untuk mengetahui hubungan Umur pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai.
- d. Untuk mengetahui hubungan Masa Kerja pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai.
- e. Untuk mengetahui hubungan Lama Kerja pekerja Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai.

3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan atau pun data mengenai Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai Tahun 2018.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi masukan peningkatan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Dumai.

3. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Sebagai informasi meningkatkan pendidikan kesehatan, serta sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi peminatan kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA